REVOLUSI FINTECH: BAGAIMANA DIGITALISASI MENGUBAH CARA KITA BERINVESTASI DAN MENABUNG

Rahmat Burhamzah[1)]
[1)] Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: rahmat.burhamzah@unm.ac.id

Abstract
The revolution of Financial Technology (FinTech) in Indonesia has fundamentally changed the way people invest and save. This study aims to analyze the impact of FinTech digitalization on investment patterns, saving habits, and asset growth in society, particularly among Generation Z and millennials. A descriptive-associative quantitative approach was used, with primary data collected through questionnaires distributed to 132 active FinTech user respondents, supported by secondary data from OJK, Bank Indonesia, and scientific journals. Data analysis included validity and reliability testing, linear regression, and hypothesis testing. The results show that the digitalization of FinTech services has a positive and significant effect on people's financial behavior, indicated by its significant effect on saving habits ($\beta = 0.418$, $p < 0.001$) and asset growth ($\beta = 0.330$, $p < 0.001$). Digital financial literacy moderated the effect of digitalization on asset growth ($\beta = 0.209$, $p = 0.006$): the effect was non-significant among respondents with low literacy but strong among those with high literacy. Ease of access, transaction efficiency, and the flexibility of services such as mobile banking, digital wallets, and investment applications are the main drivers of this change in financial behavior. Nevertheless, challenges such as low digital financial literacy (46–66%), cybersecurity threats, and the financial inclusion gap between urban and rural areas continue to hinder the optimal utilization of FinTech. This study recommends strengthening OJK regulations, expanding digital financial education, and improving system security by FinTech service providers to support the 90% financial inclusion target by 2027.
Keywords: FinTech; digital investment; digital savings; asset growth; financial inclusion.

Abstrak
Revolusi *Financial Technology* (FinTech) di Indonesia telah mengubah cara masyarakat berinvestasi dan menabung secara fundamental. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak digitalisasi FinTech terhadap pola investasi, kebiasaan menabung, dan pertumbuhan aset masyarakat, khususnya Generasi Z dan milenial. Pendekatan kuantitatif deskriptif asosiatif digunakan dengan data primer melalui kuesioner kepada 132 responden pengguna aktif layanan FinTech, didukung data sekunder dari laporan OJK, Bank Indonesia, dan jurnal ilmiah. Analisis data mencakup uji validitas, reliabilitas, regresi linear, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi layanan FinTech berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan masyarakat, ditunjukkan oleh pengaruhnya yang signifikan terhadap kebiasaan menabung ($\beta = 0{,}418$; $p < 0{,}001$) dan pertumbuhan aset ($\beta = 0{,}330$; $p < 0{,}001$). Literasi keuangan digital memoderasi pengaruh digitalisasi terhadap pertumbuhan aset ($\beta = 0{,}209$; $p = 0{,}006$): pengaruh tersebut tidak signifikan pada responden berliterasi rendah, tetapi kuat pada responden berliterasi tinggi. Kemudahan akses, efisiensi transaksi, dan fleksibilitas layanan seperti mobile banking, dompet digital, dan aplikasi investasi menjadi faktor pendorong utama perubahan perilaku keuangan. Meskipun demikian, tantangan berupa rendahnya literasi keuangan digital (46–66%), ancaman keamanan siber, dan kesenjangan inklusi antara perkotaan dan pedesaan masih menghambat optimalisasi manfaat FinTech. Penelitian ini merekomendasikan penguatan regulasi OJK, perluasan edukasi keuangan digital, serta peningkatan keamanan sistem oleh penyedia layanan FinTech guna mendukung target inklusi keuangan 90% pada 2027.
Kata Kunci: FinTech; investasi digital; tabungan digital; pertumbuhan aset; inklusi keuangan.

PENDAHULUAN

Revolusi *FinTech* di Indonesia telah memasuki fase kedewasaan pada tahun 2025–2026, ditandai dengan transformasi digital yang mengubah cara masyarakat berinvestasi dan menabung dari metode konvensional menjadi platform berbasis AI dan mobile. Ekosistem *FinTech* nasional mencapai 1.200 perusahaan dengan transaksi harian sebesar USD 890 juta atau sekitar Rp 14 triliun, tumbuh sebanyak 62% *year-on-year* (YoY) per Mei 2025, sesuai dengan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2025). Fenomena ini didorong oleh akselerasi pasca-pandemi, yakni ketika jumlah investor pada pasar modal naik sebesar 11% menjadi 13,45 juta pada 2024, dengan 67% masyarakat berencana untuk berinvestasi secara digital pada tahun berikutnya melalui aplikasi seperti Bibit dan Ajaib.

Penelitian terdahulu menegaskan dampak positif *FinTech*. Philippon (2016) dalam *NBER Working Paper* menyatakan bahwa perusahaan *FinTech* telah meningkatkan efisiensi intermediasi keuangan, dengan peningkatan efisiensi hingga 30% di pasar *mortgage* global. Di Indonesia, jurnal RIGGS (2025) menemukan bahwa penggunaan *FinTech* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan Gen Z, misalnya dalam pengendalian pengeluaran, manajemen kas, serta kebiasaan menabung, terutama pada mahasiswa. Selain itu, jurnal IKRAITH-EKONOMIKA menunjukkan hasil regresi linier yang membuktikan bahwa penggunaan *FinTech* yang cepat, efisien, dan mudah diakses cenderung berasosiasi dengan perilaku keuangan yang lebih baik.

Masalah pokok yang muncul adalah adanya kesenjangan inklusi keuangan serta literasi yang rendah. Tingkat literasi keuangan nasional di Indonesia hanya 46–66%, sementara literasi digital sebesar 34–43%, tertinggal dari rata-rata ASEAN sebesar 70%, sesuai dengan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2025). Hal ini memperburuk risiko siber yang naik hingga 127% YoY dengan 56.620 aduan konsumen terkait *FinTech* sepanjang tahun 2025. Urgensi penelitian ini tinggi karena *FinTech* diproyeksikan menyumbang 20% PDB digital pada tahun 2026, namun tanpa intervensi yang tepat dapat berisiko memperlebar kesenjangan antara wilayah pedesaan dan perkotaan, khususnya di Sulawesi seperti Kota Makassar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis dampak digitalisasi *FinTech* terhadap pola dan efisiensi investasi masyarakat Indonesia, terutama Generasi Z dan milenial; (2) mengevaluasi pengaruh platform tabungan digital terhadap kebiasaan menabung dan manajemen keuangan personal; serta (3) mengidentifikasi hambatan utama, seperti literasi keuangan dan regulasi, dalam mencapai target inklusi keuangan 90% pada 2027 sebagaimana ditetapkan OJK. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur keuangan digital dengan bukti empiris mengenai perilaku keuangan Generasi Z. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi penyedia layanan *FinTech*, pelaku UMKM di Makassar, serta OJK dan Bank Indonesia dalam menyusun strategi edukasi dan regulasi keuangan digital.

Kajian Pustaka dan Hipotesis

Definisi dan Konsep Dasar Financial Technology

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor keuangan. Salah satu bentuk transformasi tersebut adalah munculnya *Financial Technology* atau *FinTech*. Istilah *FinTech* berasal dari gabungan kata *financial* dan *technology* yang merujuk pada penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas layanan keuangan agar menjadi lebih efektif, efisien, cepat, dan mudah diakses oleh masyarakat.

FinTech hadir sebagai inovasi modern yang mengubah sistem keuangan konvensional menjadi sistem berbasis digital. Jika sebelumnya masyarakat harus datang langsung ke bank atau lembaga keuangan untuk bertransaksi, melalui *FinTech* seluruh aktivitas keuangan dapat dilakukan secara daring melalui aplikasi maupun platform digital. Kehadiran teknologi ini memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan pembayaran, transfer dana, investasi, pinjaman, hingga pengelolaan aset.

Secara umum, *FinTech* dapat dipahami sebagai penerapan teknologi dalam bidang keuangan yang bertujuan menciptakan layanan keuangan yang lebih praktis, aman, dan inklusif. *FinTech* tidak hanya digunakan oleh perusahaan besar, tetapi juga oleh pelaku usaha kecil dan masyarakat umum, sehingga menunjukkan peran penting teknologi keuangan dalam meningkatkan akses layanan keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Dalam perkembangannya, *FinTech* memiliki beberapa kategori utama, antara lain:

1) *Digital Payment* – layanan pembayaran digital yang memungkinkan masyarakat bertransaksi tanpa uang tunai, seperti dompet digital (*e-wallet*), *mobile banking*, dan *QR payment*, yang dinilai lebih cepat, praktis, dan efisien.
2) *Peer-to-Peer Lending* (P2P Lending) – layanan pinjam-meminjam uang berbasis digital yang mempertemukan pemberi dan penerima pinjaman melalui platform daring, mempermudah akses pendanaan tanpa prosedur perbankan yang rumit.
3) *Crowdfunding* – sistem penggalangan dana dari banyak orang melalui platform digital untuk mendukung suatu proyek, usaha, atau kegiatan sosial, banyak dimanfaatkan oleh usaha rintisan (*startup*) dan UMKM.
4) *Digital Investment* – perkembangan *FinTech* dalam bidang investasi digital seperti reksa dana daring, saham digital, emas digital, dan aset kripto, yang memungkinkan investasi dengan modal relatif kecil.
5) *InsurTech* – inovasi teknologi di bidang asuransi yang mempermudah proses pembelian polis, pembayaran premi, hingga klaim asuransi secara digital.

Kehadiran *FinTech* memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat dan perekonomian, antara lain: meningkatkan efisiensi transaksi keuangan, mempercepat proses layanan, menurunkan biaya operasional, memperluas inklusi keuangan, meningkatkan akses investasi, serta mendukung pertumbuhan ekonomi digital.

Meskipun demikian, perkembangan *FinTech* juga menghadirkan tantangan seperti risiko keamanan data, penipuan digital, penyalahgunaan informasi pribadi, dan rendahnya literasi keuangan masyarakat, sehingga diperlukan regulasi dan pengawasan yang baik agar perkembangan teknologi keuangan dapat memberikan manfaat optimal.

Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan teori yang dikembangkan oleh Davis (1989) untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan seseorang terhadap penggunaan teknologi. Teori ini menjelaskan bahwa seseorang akan menggunakan suatu teknologi apabila teknologi tersebut dianggap bermanfaat dan mudah digunakan. Terdapat dua faktor utama dalam TAM, yaitu:

Perceived Usefulness (Persepsi Manfaat) – tingkat keyakinan seseorang bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan kinerja atau memberikan manfaat tertentu. Dalam konteks *FinTech*, masyarakat akan menggunakan layanan keuangan digital apabila dianggap mampu mempermudah transaksi, menghemat waktu, dan meningkatkan efisiensi aktivitas keuangan.

Perceived Ease of Use (Persepsi Kemudahan Penggunaan) – tingkat keyakinan seseorang bahwa teknologi mudah dipahami dan dioperasikan. Semakin sederhana sistem yang digunakan, semakin besar kemungkinan masyarakat menerima dan menggunakan teknologi tersebut.

Teori TAM relevan digunakan dalam penelitian mengenai *FinTech* karena dapat menjelaskan alasan masyarakat tertarik menggunakan layanan keuangan digital dalam kehidupan sehari-hari.

Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) dikembangkan oleh Ajzen (1991) untuk menjelaskan hubungan antara sikap dan perilaku individu. Menurut teori ini, perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat (*intention*) yang terbentuk dari tiga faktor utama, yaitu:

Attitude Toward Behavior (Sikap terhadap Perilaku) – penilaian individu terhadap suatu perilaku, apakah dianggap positif atau negatif. Jika seseorang menilai penggunaan *FinTech* memberikan manfaat, kecenderungan untuk menggunakannya akan semakin tinggi.

Subjective Norm (Norma Subjektif) – berkaitan dengan pengaruh lingkungan sosial terhadap keputusan individu. Penggunaan *FinTech* sering dipengaruhi oleh keluarga, teman, maupun lingkungan kerja.

Perceived Behavioral Control (Kontrol Perilaku) – menunjukkan sejauh mana seseorang merasa mampu menggunakan teknologi tersebut. Semakin tinggi pemahaman teknologi seseorang, semakin besar peluang menggunakan layanan *FinTech*.

TPB membantu menjelaskan perilaku masyarakat dalam menerima inovasi digital, khususnya pada sektor keuangan.

Diffusion of Innovation Theory

Teori Difusi Inovasi dikembangkan oleh Rogers (2003) untuk menjelaskan bagaimana suatu inovasi dapat diterima dan menyebar dalam masyarakat. Menurut teori ini, proses adopsi teknologi dipengaruhi oleh beberapa karakteristik inovasi, yaitu *Relative Advantage* (keunggulan relatif), *Compatibility* (kesesuaian), *Complexity* (tingkat kerumitan), *Trialability* (kemudahan diuji coba), dan *Observability* (kemudahan diamati manfaatnya). Dalam konteks *FinTech*, masyarakat akan lebih cepat menerima layanan digital apabila teknologi tersebut dianggap memberikan keuntungan dibandingkan sistem konvensional.

Tren Teknologi Keuangan Global dan Nasional

Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan besar dalam sistem keuangan global. Saat ini, masyarakat dunia semakin bergantung pada layanan keuangan berbasis teknologi karena dinilai lebih cepat, praktis, dan efisien. Penggunaan pembayaran digital, *mobile banking*, investasi daring, hingga aset digital mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

Di tingkat global, pertumbuhan *FinTech* dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti meningkatnya penggunaan internet, perkembangan teknologi *smartphone*, perubahan perilaku konsumen, serta meningkatnya kebutuhan transaksi tanpa tatap muka. Negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Tiongkok, dan Singapura menjadi pusat perkembangan teknologi keuangan dunia, dengan berbagai perusahaan teknologi keuangan terus menghadirkan inovasi baru untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern.

Di Indonesia, perkembangan *FinTech* juga menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat, didukung oleh meningkatnya jumlah pengguna internet dan *smartphone*, serta pertumbuhan ekonomi digital nasional. Masyarakat mulai terbiasa menggunakan dompet digital, *mobile banking*, dan platform investasi daring dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan ini didukung oleh kebijakan pemerintah dalam transformasi digital, meningkatnya literasi digital masyarakat, pertumbuhan *e-commerce*, serta tingginya kebutuhan transaksi cepat dan praktis.

Selain memberikan dampak positif, perkembangan teknologi keuangan juga menghadirkan tantangan seperti keamanan siber, perlindungan data pribadi, penipuan digital, dan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap risiko teknologi keuangan. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan edukasi yang berkelanjutan agar masyarakat dapat memanfaatkan teknologi keuangan secara bijak dan aman.

Pertumbuhan Aset dalam Era Digital

Era digital memberikan perubahan besar terhadap cara masyarakat mengelola keuangan dan aset. Teknologi memungkinkan individu melakukan investasi secara mudah melalui aplikasi digital tanpa harus memiliki modal besar, sehingga pertumbuhan aset masyarakat

semakin meningkat karena akses investasi menjadi lebih terbuka. Pertumbuhan aset dalam era digital dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Kemudahan Akses Investasi – platform digital memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk membeli instrumen investasi kapan saja dan di mana saja.
b. Efisiensi Transaksi – teknologi memungkinkan proses transaksi dilakukan secara cepat dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan sistem konvensional.
c. Literasi Keuangan Digital – meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai investasi digital mendorong pertumbuhan jumlah investor baru.
d. Diversifikasi Instrumen Investasi – masyarakat memiliki banyak pilihan investasi seperti saham digital, reksa dana daring, emas digital, dan aset kripto.
e. Kecepatan Informasi Pasar – akses informasi secara *real-time* membantu investor mengambil keputusan investasi dengan lebih cepat.

Kehadiran *FinTech* berkontribusi terhadap peningkatan pertumbuhan aset karena teknologi mampu menjangkau masyarakat luas, termasuk kelompok yang sebelumnya sulit mengakses layanan keuangan formal. Namun demikian, pertumbuhan aset digital juga memiliki risiko seperti volatilitas pasar, risiko penipuan investasi, kebocoran data, serta ketidakstabilan harga aset digital. Oleh sebab itu, masyarakat perlu memiliki pemahaman keuangan dan kemampuan digital yang baik agar dapat mengelola aset secara optimal dan menghindari risiko kerugian.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang diajukan peneliti berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, digunakan sebagai dasar untuk menguji hubungan antarvariabel dalam penelitian. Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *Financial Technology* (*FinTech*) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan aset dalam era digital. Hipotesis ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penggunaan layanan *FinTech*, semakin besar peluang masyarakat meningkatkan pengelolaan dan pertumbuhan asetnya.

H2: Kemudahan penggunaan layanan *FinTech* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi digital. Hipotesis ini menjelaskan bahwa kemudahan akses dan penggunaan teknologi dapat meningkatkan minat masyarakat dalam melakukan investasi.

H3: Literasi keuangan digital memoderasi pengaruh *FinTech* terhadap pertumbuhan aset. Artinya, semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, semakin efektif penggunaan *FinTech* dalam meningkatkan aset.

H4: Tingkat kepercayaan terhadap platform digital berpengaruh positif terhadap penggunaan layanan *FinTech*. Hipotesis ini menunjukkan bahwa rasa aman dan kepercayaan pengguna menjadi faktor penting dalam penggunaan teknologi keuangan.

H5: Intensitas penggunaan layanan keuangan digital berpengaruh positif terhadap peningkatan aset masyarakat. Semakin sering masyarakat menggunakan layanan digital dalam aktivitas keuangan, semakin besar peluang terjadinya pertumbuhan aset.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif asosiatif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini mengolah data berupa angka yang diperoleh dari hasil kuesioner responden. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode statistik untuk mengetahui pengaruh penggunaan *FinTech* terhadap perilaku investasi dan menabung masyarakat.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan teknologi keuangan atau *FinTech* di Indonesia, seperti penggunaan *mobile banking*, *e-wallet*, dan aplikasi investasi digital. Sedangkan penelitian asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan antara digitalisasi layanan keuangan dengan peningkatan investasi, kebiasaan menabung, dan pertumbuhan aset masyarakat. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana perkembangan teknologi finansial memengaruhi cara masyarakat mengelola keuangan di era digital.

Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer – diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner atau angket. Data ini digunakan untuk mengetahui pendapat dan pengalaman masyarakat dalam menggunakan layanan *FinTech* untuk investasi dan menabung.
b. Data Sekunder – diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, artikel ilmiah, laporan OJK, Bank Indonesia, dan data perkembangan *FinTech* di Indonesia. Data ini digunakan untuk mendukung teori dan memperkuat hasil penelitian.

Populasi dan Sampel

a. Populasi Penelitian – populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang menjadi sasaran penelitian. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh masyarakat yang menggunakan layanan teknologi finansial atau *FinTech* di Indonesia, baik untuk kebutuhan investasi maupun menabung, mencakup pengguna *mobile banking*, dompet digital (*e-wallet*), aplikasi investasi saham, platform reksa dana daring, *cryptocurrency*, dan layanan keuangan digital lainnya. Penelitian ini lebih difokuskan pada masyarakat usia produktif seperti mahasiswa, pekerja, pelaku UMKM, serta generasi milenial dan Gen Z karena kelompok tersebut merupakan pengguna aktif teknologi finansial di Indonesia yang dinilai lebih cepat beradaptasi terhadap perkembangan teknologi digital.
b. Sampel Penelitian – teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang

sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria responden dalam penelitian ini yaitu: berusia minimal 17 tahun, pernah menggunakan layanan *FinTech*, aktif menggunakan aplikasi keuangan digital minimal selama 6 bulan terakhir, pernah melakukan investasi atau menabung secara digital, serta memiliki pemahaman dasar mengenai penggunaan teknologi keuangan. Jumlah responden yang mengisi kuesioner secara lengkap sebanyak 132 orang.

Instrumen Penelitian

Kuesioner dipilih karena lebih efektif dalam mengumpulkan data dari banyak responden dalam waktu yang relatif singkat, serta mempermudah peneliti dalam mengolah data secara statistik. Pernyataan dalam kuesioner disusun berdasarkan beberapa indikator penelitian, antara lain: kemudahan penggunaan aplikasi *FinTech*, efisiensi dan kecepatan transaksi, keamanan layanan digital, minat investasi digital, peningkatan kebiasaan menabung, serta pengaruh *FinTech* terhadap pertumbuhan aset keuangan pribadi. Setiap indikator diukur menggunakan skala Likert dengan nilai 1–5, mulai dari "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju".

Variabel penelitian diukur dengan 35 butir pernyataan, yaitu digitalisasi layanan *FinTech* (6 butir; akses, efisiensi, kecepatan, fleksibilitas, kemudahan bertransaksi, dan kelengkapan fitur), kemudahan penggunaan (4 butir), kepercayaan terhadap platform (4 butir), literasi keuangan digital (5 butir), intensitas penggunaan layanan (4 butir), keputusan investasi digital (4 butir), kebiasaan menabung (4 butir), dan persepsi pertumbuhan aset (4 butir). Hasil uji validitas menunjukkan seluruh butir valid, dengan koefisien korelasi butir-total terkoreksi 0,410–0,639 (r tabel = 0,171; n = 132). Koefisien Cronbach's Alpha setiap variabel berkisar antara 0,723 dan 0,813, sehingga seluruh instrumen dinyatakan reliabel.

Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode statistik dengan bantuan aplikasi pengolah data seperti SPSS atau Microsoft Excel. Tahapan analisis data meliputi:

a. Analisis Deskriptif – digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta perkembangan penggunaan *FinTech* dalam kegiatan investasi dan menabung.
b. Uji Validitas – dilakukan untuk mengetahui apakah setiap pertanyaan dalam kuesioner mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian.
c. Uji Reliabilitas – digunakan untuk mengetahui konsistensi jawaban responden terhadap instrumen penelitian, agar hasil penelitian dapat dipercaya dan memiliki kestabilan yang baik.
d. Analisis Regresi Linear – digunakan untuk mengetahui pengaruh digitalisasi layanan keuangan terhadap perilaku investasi, kebiasaan menabung, dan pertumbuhan aset masyarakat.
e. Uji Hipotesis – dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau pengaruh yang signifikan antara perkembangan *FinTech* dengan perubahan perilaku finansial masyarakat di era digital.

H2 dan H4 serta pengaruh digitalisasi terhadap kebiasaan menabung diuji dengan regresi linear sederhana. H1, H3, dan H5 diuji secara simultan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan pertumbuhan aset sebagai variabel dependen, sedangkan digitalisasi, intensitas penggunaan, literasi keuangan digital, dan interaksi digitalisasi × literasi sebagai prediktor. Seluruh prediktor di-*mean-centered* sebelum membentuk suku interaksi. Interaksi yang signifikan dianalisis lebih lanjut dengan uji *simple slope* pada tingkat literasi rendah (−1 SD), sedang (rata-rata), dan tinggi (+1 SD). Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas residual *Kolmogorov-Smirnov*, uji multikolinearitas (VIF), dan uji heteroskedastisitas *Glejser*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum FinTech di Indonesia

Ekspansi pesat *FinTech* di Indonesia sangat penting untuk dicermati. Inovasi *FinTech* telah berkembang pesat di Indonesia karena populasinya yang besar, meningkatnya penetrasi *smartphone*, dan tingginya persentase penduduk yang memiliki akses terbatas atau tidak memiliki rekening bank ke layanan perbankan. Menurut laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2021, Indonesia memiliki sekitar 400 perusahaan *FinTech* berlisensi di berbagai bidang industri, terdiri dari platform investasi, pinjaman, asuransi, dan pembayaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *FinTech* telah meningkatkan akses keuangan di Indonesia, khususnya bagi masyarakat yang tidak memenuhi syarat untuk layanan perbankan tradisional. Berkat kemampuan perangkat seluler untuk melakukan transaksi keuangan, masyarakat di lokasi terpencil kini dapat dengan mudah mengakses layanan keuangan (Fanggidae & Norrahman, 2023).

Kemampuan masyarakat dan perusahaan untuk memperoleh dan memanfaatkan layanan keuangan dikenal sebagai akses keuangan, dan ini merupakan persyaratan mendasar baik untuk pertumbuhan ekonomi maupun pengurangan kemiskinan. Layanan keuangan seperti kredit, asuransi, dan tabungan memungkinkan masyarakat mengelola risiko, berinvestasi dalam kesehatan dan pendidikan, serta terlibat dalam aktivitas ekonomi. Perilaku konsumen memiliki dampak besar pada hasil keuangan; memahami bagaimana orang mendistribusikan sumber daya, menggunakan teknologi keuangan, dan membuat keputusan keuangan sangat penting bagi terciptanya produk dan kebijakan yang sukses. Perilaku konsumen diketahui dipengaruhi oleh norma-norma sosial, faktor psikologis, dan ketersediaan informasi (Fanggidae & Norrahman, 2023).

Pemerintah Indonesia telah mengakui peran penting *FinTech* dalam inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Akibatnya, pemerintah telah menetapkan sejumlah undang-undang dan peraturan untuk mengendalikan industri ini. Sebagai badan pengatur,

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menerapkan kebijakan perlindungan konsumen, pedoman manajemen risiko, dan kriteria perizinan. Lingkungan regulasi Indonesia telah menjadi subjek banyak penelitian, salah satunya meneliti bagaimana perubahan regulasi memengaruhi sektor pinjaman *FinTech*, yang menyoroti perlunya hukum yang seimbang antara perlindungan konsumen dan dorongan inovasi (Fanggidae & Norrahman, 2023).

Analisis Tren Digitalisasi Investasi

Suyanti dan Hadi dalam Fitriasuri & Simanjuntak (2022) mendefinisikan investasi sebagai upaya mengelola sebagian uang atau sumber daya individu dengan tujuan memperoleh keuntungan yang signifikan di kemudian hari. Namun, keterbatasan pemahaman ini seringkali membuat orang enggan berinvestasi, meskipun investasi menawarkan manfaat signifikan dalam mempersiapkan masa depan keuangan yang lebih aman. Banyak orang berpikir bahwa investasi hanya eksklusif untuk kelas menengah atas atau orang berpenghasilan di atas rata-rata, padahal investasi melibatkan lebih dari sekadar uang — juga aset, waktu, dan energi (Patty et al., 2025).

Lahir pada tahun 1997–2012, Generasi Z sering disebut sebagai "generasi yang melek teknologi" karena dibesarkan selama periode digitalisasi yang pesat. Keakraban mereka dengan teknologi memudahkan mereka memperoleh informasi melalui berbagai platform digital, termasuk mengenai tren investasi, yang merupakan keuntungan tersendiri dalam menghadapi tantangan ekonomi saat ini. Baik milenial maupun Generasi Z menunjukkan tingkat adaptabilitas yang tinggi terhadap perubahan, sebagaimana dibuktikan oleh meningkatnya jumlah investor muda di pasar modal (Patty et al., 2025).

Menurut laporan CNBC (dalam UNNES, 2023), hingga 80% pasar modal didominasi oleh investor muda di bawah usia 40 tahun, dengan Generasi Z membentuk 57% dari kelompok tersebut. Generasi Z dinilai lebih siap mengelola uang mereka sendiri berkat akses mudah ke informasi dan teknologi (Simatupang, 2024). Meskipun demikian, untuk membuat keputusan yang bijak dan mencegah kerugian, Generasi Z tetap perlu memahami sepenuhnya risiko investasi meskipun memiliki akses ke informasi (Patty et al., 2025).

Analisis Tren Digitalisasi Tabungan

Permintaan masyarakat akan layanan keuangan yang cepat, praktis, dan efisien, bersamaan dengan meningkatnya penggunaan ponsel pintar dan internet, telah mendorong perkembangan pesat tabungan digital di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Munculnya *mobile banking* dan aplikasi tabungan digital telah mengubah praktik pengelolaan uang dan tabungan masyarakat. Banyak bank telah mulai menciptakan fitur tabungan digital yang memungkinkan pembukaan rekening daring tanpa perlu mengunjungi cabang; selain itu, layanan pembayaran digital seperti *QRIS* dan dompet digital turut mempercepat perubahan perilaku keuangan masyarakat (Ida Rumondang H.S. & Yunorita Pariman, 2025).

Meningkatnya transaksi perbankan digital merupakan indikasi lain dari pergeseran menuju rekening tabungan digital. Ekspansi transaksi digital di Bank Tabungan Negara meningkat hampir 130% pada semester pertama tahun 2025, menunjukkan meningkatnya kepercayaan masyarakat dalam memanfaatkan layanan digital untuk transaksi keuangan sehari-hari (Vatrischa Putri Nur, 2025).

Rekening tabungan digital telah mengubah paradigma operasional bank selain meningkatkan efisiensi. Saat ini, banyak nasabah lebih memilih menggunakan aplikasi perbankan seluler daripada mengunjungi cabang bank fisik. Akibatnya, sebagai bagian dari strategi transformasi digital perbankan, Indonesia kini memiliki lebih sedikit cabang bank (Tira Santia, 2025).

Generasi muda, khususnya Gen Z dan milenial, adalah pengguna rekening tabungan digital yang paling aktif karena dianggap lebih fleksibel dan mudah digunakan. Namun, perkembangan rekening tabungan digital juga menghadapi tantangan seperti rendahnya literasi digital dan meningkatnya risiko keamanan siber; kasus penipuan digital dan pelanggaran data merupakan ancaman yang membutuhkan perhatian dari pemerintah, bank, dan masyarakat. Oleh karena itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terus memperkuat regulasi dan pendidikan keuangan digital untuk menciptakan sistem keuangan yang aman dan berkelanjutan (M. Ismail Riyadi, 2025).

Secara umum, tren digitalisasi rekening tabungan di Indonesia cukup menggembirakan dan diperkirakan akan terus berkembang. Transformasi digital meningkatkan akses keuangan masyarakat, mendorong perluasan ekonomi digital negara, dan meningkatkan efektivitas layanan perbankan.

Karakteristik Responden dan Statistik Deskriptif

Sebanyak 132 responden mengisi kuesioner secara lengkap, terdiri atas 57 laki-laki (43,2%) dan 75 perempuan (56,8%). Mayoritas responden merupakan Generasi Z (60,6%) dan berstatus mahasiswa (41,7%) (Tabel 1). Layanan yang paling banyak digunakan adalah *mobile banking* (90,9%) dan dompet digital (88,6%), diikuti aplikasi investasi reksa dana atau saham (55,3%), emas digital (28,8%), dan aset kripto (13,6%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis kelamin	Laki-laki	57	43,2
	Perempuan	75	56,8
Generasi	Gen Z (17–29 th)	80	60,6
	Milenial (30–45 th)	47	35,6
	> 45 tahun	5	3,8
Pekerjaan	Mahasiswa	55	41,7
	Karyawan/pekerja	42	31,8
	Pelaku UMKM	23	17,4
	Lainnya	12	9,1

Catatan: n = 132. Sumber: Data, 2026.

Statistik deskriptif setiap variabel disajikan pada Tabel 2. Kemudahan penggunaan (M = 3,94) dan digitalisasi layanan (M = 3,81) memperoleh skor tertinggi. Sebaliknya, literasi keuangan digital memperoleh skor terendah (M = 3,27; kategori sedang), dan hanya 40,9% responden yang berada pada kategori literasi tinggi. Persepsi pertumbuhan aset juga berada pada kategori sedang (M = 3,39). Pola ini menunjukkan bahwa kemudahan dan penggunaan layanan *FinTech* sudah tinggi, tetapi belum sepenuhnya diikuti oleh pemahaman keuangan digital dan pertumbuhan aset yang sepadan.

Tabel 2. Statistik Deskriptif dan Reliabilitas Variabel

Variabel	Butir	Mean	SD	α	Kategori
Digitalisasi layanan	6	3,81	0,63	0,764	Tinggi
Kemudahan penggunaan	4	3,94	0,70	0,759	Tinggi
Kepercayaan	4	3,52	0,73	0,729	Tinggi
Literasi keuangan digital	5	3,27	0,74	0,813	Sedang
Intensitas penggunaan	4	3,59	0,70	0,727	Tinggi
Keputusan investasi	4	3,42	0,72	0,748	Tinggi
Kebiasaan menabung	4	3,47	0,73	0,728	Tinggi
Pertumbuhan aset	4	3,39	0,71	0,723	Sedang

Catatan: kategori 2,61–3,40 sedang; 3,41–4,20 tinggi. Sumber: Data, 2026.

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji asumsi klasik pada model pertumbuhan aset menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal (*Kolmogorov-Smirnov*, Sig. = 0,200), tidak terjadi multikolinearitas (VIF 1,01–1,06), dan tidak terjadi heteroskedastisitas (*Glejser*, seluruh Sig. 0,566–0,763 > 0,05). Hasil *Moderated Regression Analysis* disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Moderated Regression Analysis terhadap Pertumbuhan Aset

Prediktor	B	*SE*	β	*t*	Sig.
(Konstanta)	3,382	0,052	–	65,24	0,000
Digitalisasi (X1)	0,369	0,084	0,330	4,38	0,000
Intensitas (X2)	0,225	0,075	0,223	3,00	0,003
Literasi digital (M)	0,260	0,070	0,273	3,70	0,000
X1 × M	0,344	0,123	0,209	2,80	0,006

Catatan: $R^2 = 0,315$; ΔR^2 interaksi = 0,042; $F(4, 127) = 14,57$; $p < 0,001$; prediktor di-*mean-centered*. Sumber: Data, 2026.

Digitalisasi layanan *FinTech* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset (β = 0,330; p < 0,001), sehingga H1 diterima. Intensitas penggunaan layanan keuangan digital juga berpengaruh positif dan signifikan (β = 0,223; p = 0,003), sehingga H5 diterima. Suku interaksi digitalisasi × literasi keuangan digital signifikan (β = 0,209; p = 0,006) dan menambah varians yang dijelaskan sebesar 4,2%, sehingga H3 diterima. Model secara keseluruhan menjelaskan 31,5% varians pertumbuhan aset.

Uji *simple slope* memperjelas pola moderasi tersebut. Pada responden dengan literasi keuangan digital rendah (−1 SD), pengaruh digitalisasi terhadap pertumbuhan aset tidak signifikan (B = 0,113; p = 0,404). Pada tingkat literasi rata-rata, pengaruhnya signifikan (B = 0,369; p < 0,001), dan pada literasi tinggi (+1 SD) pengaruhnya paling kuat (B = 0,625; p < 0,001). Dengan kata lain, kemudahan dan kecanggihan layanan *FinTech* baru berdampak pada pertumbuhan aset apabila penggunanya memiliki literasi keuangan digital yang memadai.

Hasil uji regresi sederhana untuk hipotesis lainnya dirangkum pada Tabel 4. Kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi digital (β = 0,353; p < 0,001), sehingga H2 diterima. Kepercayaan terhadap platform berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensitas penggunaan layanan *FinTech* (β = 0,342; p < 0,001), sehingga H4 diterima.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Jalur	β	Sig.	Ket.
H1	Digitalisasi → Aset	0,330	0,000	Diterima
H2	Kemudahan → Investasi	0,353	0,000	Diterima
H3	Digitalisasi × Literasi → Aset	0,209	0,006	Diterima
H4	Kepercayaan → Intensitas	0,342	0,000	Diterima
H5	Intensitas → Aset	0,223	0,003	Diterima
Tambahan	Digitalisasi → Menabung	0,418	0,000	Signifikan

Catatan: R^2 model H2 = 0,125; H4 = 0,117; menabung = 0,175. Sumber: Data, 2026.

Pengaruh Digitalisasi FinTech terhadap Kebiasaan Menabung

Hipotesis diuji untuk menentukan apakah digitalisasi layanan Teknologi Keuangan (*FinTech*) berdampak pada praktik tabungan dan pengelolaan uang masyarakat. Dalam penelitian ini, tingkat signifikansi 0,05 diterapkan pada analisis regresi linier sederhana. Berikut adalah rumusan hipotesis pengujian:

H_0: Kebiasaan menabung masyarakat tidak terpengaruh secara signifikan oleh digitalisasi layanan *FinTech*.

H_1: Kebiasaan menabung masyarakat terpengaruh secara signifikan oleh digitalisasi layanan *FinTech*.

Berdasarkan analisis data, ditemukan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 (B = 0,483; β = 0,418; t = 5,25; R^2 = 0,175), yang menolak H0 dan menerima H1. Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi layanan *FinTech* secara signifikan dan positif memengaruhi kebiasaan menabung masyarakat. Selain itu, koefisien regresi menunjukkan tren positif, yang menunjukkan bahwa kecenderungan masyarakat untuk menabung dan mengelola uang secara lebih efektif meningkat seiring dengan adopsi layanan digital seperti dompet digital, perbankan seluler, dan

aplikasi tabungan digital. Persamaan regresi yang diperoleh adalah Y = 1,633 + 0,483X, yang berarti setiap peningkatan satu satuan skor digitalisasi layanan meningkatkan skor kebiasaan menabung sebesar 0,483.

Temuan studi ini konsisten dengan penelitian mengenai dampak teknologi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa Generasi Z di Fakultas Ekonomi Universitas Nias, yang menyatakan bahwa kemajuan *FinTech* berpotensi meningkatkan akses publik terhadap sistem keuangan digital dan efektivitas layanan keuangan. Penelitian Imania et al. (n.d.) juga menunjukkan bahwa perilaku keuangan Generasi Z dipengaruhi secara positif oleh penggunaan *FinTech*, terutama dalam hal menabung dan berbelanja.

Pembahasan

Temuan paling penting penelitian ini adalah peran moderasi literasi keuangan digital. Digitalisasi layanan tidak otomatis meningkatkan aset penggunanya. Bagi responden berliterasi rendah, kemudahan bertransaksi tidak berkaitan dengan pertumbuhan aset, bahkan berpotensi lebih banyak mendorong konsumsi karena transaksi menjadi semakin mudah. Temuan ini memberikan dasar empiris bagi kekhawatiran tentang rendahnya literasi keuangan digital di Indonesia yang diuraikan pada bagian pendahuluan. Dalam kerangka Theory of Planned Behavior, literasi dapat dipahami sebagai bagian dari kontrol perilaku yang dipersepsikan (Ajzen, 1991): individu yang memahami produk keuangan digital lebih mampu menerjemahkan akses menjadi keputusan keuangan yang menguntungkan.

Pengaruh kemudahan penggunaan terhadap keputusan investasi dan pengaruh kepercayaan terhadap intensitas penggunaan juga sejalan dengan Technology Acceptance Model (Davis, 1989). Persepsi kemudahan menurunkan hambatan awal untuk berinvestasi, terutama bagi Generasi Z yang mendominasi sampel penelitian ini. Sementara itu, kepercayaan menjadi syarat bagi penggunaan yang berkelanjutan. Hal ini relevan dengan maraknya kasus penipuan digital dan kebocoran data yang dapat menggerus kepercayaan pengguna. Namun, nilai R^2 yang relatif kecil pada kedua model (11,7–12,5%) menunjukkan bahwa keputusan investasi dan intensitas penggunaan juga dipengaruhi oleh banyak faktor lain di luar model.

Menurut hasil penelitian, perilaku keuangan masyarakat meningkat sebagai hasil dari perkembangan Teknologi Keuangan (*FinTech*), khususnya yang berkaitan dengan manajemen keuangan digital dan tabungan. Layanan seperti aplikasi tabungan digital, dompet elektronik, dan *mobile banking* membantu masyarakat menyelesaikan transaksi dengan lebih cepat dan mudah.

Layanan *FinTech* semakin populer, terutama di kalangan Generasi Z dan milenial, karena dianggap lebih efisien dan ramah pengguna. Selain itu, konsumen didorong untuk lebih hemat dalam pengeluaran dan tabungan mereka melalui aplikasi digital yang menawarkan alat manajemen keuangan.

Namun, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi dalam pengembangan *FinTech*, termasuk kurangnya literasi keuangan dan ancaman keamanan siber, seperti penipuan daring dan pelanggaran data pribadi. Oleh karena itu, untuk menjamin penggunaan layanan digital yang aman dan berkelanjutan, diperlukan pendidikan dan regulasi yang lebih ketat. Secara keseluruhan, digitalisasi layanan keuangan berpotensi besar untuk meningkatkan akses terhadap pembiayaan dan mendorong perluasan ekonomi digital Indonesia (Imania et al., n.d.).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan *Financial Technology* (*FinTech*) memberikan pengaruh yang positif terhadap perubahan perilaku keuangan masyarakat di era digital. Kehadiran layanan keuangan digital seperti *mobile banking*, dompet digital, aplikasi investasi, dan tabungan digital mampu memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan secara lebih cepat, praktis, dan efisien dibandingkan layanan konvensional.

Penggunaan layanan *FinTech* juga berkontribusi terhadap peningkatan kebiasaan menabung dan minat investasi masyarakat. Melalui kemudahan akses informasi, proses transaksi yang sederhana, serta tersedianya berbagai pilihan layanan keuangan digital, masyarakat menjadi lebih terdorong untuk mengelola keuangan dengan lebih baik. Generasi Z dan milenial merupakan kelompok yang paling dominan dalam penggunaan *FinTech* karena dinilai lebih terbiasa dengan teknologi digital dan lebih responsif terhadap inovasi layanan keuangan.

Selain memberikan kemudahan transaksi, *FinTech* juga memiliki peran penting dalam meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia. Layanan digital memungkinkan masyarakat yang sebelumnya sulit mengakses perbankan formal untuk memperoleh layanan keuangan dengan lebih mudah melalui *smartphone* dan internet, sehingga perkembangan *FinTech* dapat menjadi salah satu faktor pendukung pertumbuhan ekonomi digital di Indonesia.

Namun demikian, perkembangan *FinTech* juga menghadapi beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, seperti rendahnya tingkat literasi keuangan dan digital masyarakat, meningkatnya ancaman keamanan siber, serta risiko penipuan digital dan kebocoran data pribadi. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan regulasi yang baik agar pemanfaatan layanan *FinTech* dapat berjalan secara aman dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa digitalisasi layanan keuangan melalui *FinTech* memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan pola menabung, investasi, dan pengelolaan keuangan masyarakat di era digital.

Secara empiris, hasil penelitian terhadap 132 pengguna *FinTech* menunjukkan bahwa kelima hipotesis diterima. Digitalisasi layanan dan intensitas penggunaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan aset, kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap keputusan investasi, kepercayaan berpengaruh positif terhadap

intensitas penggunaan, dan digitalisasi berpengaruh positif terhadap kebiasaan menabung. Literasi keuangan digital memperkuat pengaruh digitalisasi terhadap pertumbuhan aset. Pengaruh tersebut bahkan tidak signifikan pada pengguna dengan literasi rendah, sehingga peningkatan literasi merupakan prasyarat agar manfaat *FinTech* dapat dirasakan secara merata.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat mendukung perkembangan dan pemanfaatan *Financial Technology* (*FinTech*) secara optimal. Bagi masyarakat, perlu adanya peningkatan pemahaman mengenai literasi keuangan dan digital agar dapat menggunakan layanan *FinTech* dengan lebih bijak, aman, dan sesuai kebutuhan. Masyarakat juga perlu lebih berhati-hati dalam menjaga keamanan data pribadi serta lebih selektif dalam memilih platform layanan keuangan digital yang legal dan terpercaya.

Bagi pemerintah dan lembaga terkait, khususnya Otoritas Jasa Keuangan, diharapkan dapat terus memperkuat regulasi, pengawasan, serta perlindungan konsumen terhadap perkembangan industri *FinTech*. Selain itu, program edukasi dan sosialisasi mengenai keuangan digital perlu diperluas kepada seluruh lapisan masyarakat agar penggunaan layanan *FinTech* dapat memberikan manfaat yang lebih maksimal dan meminimalkan berbagai risiko yang mungkin terjadi.

Bagi perusahaan penyedia layanan *FinTech*, disarankan untuk terus meningkatkan kualitas layanan, keamanan sistem, serta transparansi informasi kepada pengguna. Inovasi layanan juga perlu terus dikembangkan agar mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin beragam dalam aktivitas keuangan digital.

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan jumlah responden yang lebih banyak serta cakupan wilayah penelitian yang lebih luas agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh *Financial Technology* terhadap perilaku keuangan masyarakat di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Affan, M. W., & Widyastuti, A. (2022). Perilaku UMKM dalam menggunakan FinTech: Fokus regulatory dan mitigasi risiko. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, *8*(1), 100–107.

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, *50*(2), 179–211.

Anisyah, E. N., Pinem, D., & Hidayati, S. (2021). Pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan dan financial technology terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM di Kecamatan Sekupang. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, *5*(2), 310–324.

Aulia, M., Yustiardhi, A. F., & Permatasari, R. O. (2020). Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam. *6*(1), 64–75. https://doi.org/10.20885/JEKI.vol6.iss1.art7

Bank Indonesia. (2020). *Teknologi Finansial (FinTech).* Jakarta: Bank Indonesia.

Billyjoe, A., Bere, M., Andriana, M., & Kamila, M. R. (2022). Analisa faktor dan perkembangan tren FinTech di Indonesia. *4*(3), 145–156. https://doi.org/10.21512/becossjournal.v4i3.8584

CIPS Indonesia. (2025). *Literasi digital dan keuangan, pilar transformasi ekonomi digital.* https://www.cips-indonesia.org/post/literasi-digital-dan-keuangan-pilar-transformasi-ekonomi-digital-yang-inklusif

Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.

Fanggidae, F. O., & Norrahman, R. A. (2023). Analisis kualitatif kebijakan pengembangan produk FinTech dalam meningkatkan akses keuangan dan perilaku konsumen di Indonesia. *2*(1), 28–37. https://doi.org/10.58812/sak.v2i01

Financial Stability Board. (2019). *FinTech and market structure in financial services: Market developments and potential financial stability implications.* Basel: Financial Stability Board.

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ida Rumondang H.S., & Yunorita Pariman. (2025). *IdeaTalks Volume 9: Digitalisasi perbankan dari dua sudut pandang.* OJK Institute.

Imania, B. B., Pratiwi, R., & Hasyim, U. W. (n.d.). Pengaruh financial technology terhadap financial management behavior pada mahasiswa di Kota Semarang. *9*(2), 441–448.

Jasman, J. (2023). Knowledge on the financial behavior of the millennial generation: Pengaruh financial technology (FinTech), sikap keuangan dan pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan generasi milenial. *4*(2), 1882–1891.

Jurnal IKRAITH-EKONOMIKA. (n.d.). *Pengaruh financial technology terhadap pengelolaan keuangan.* https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/download/5557/4278/

Jurnal RIGGS. (2025). *Pengaruh financial technology terhadap perilaku keuangan Generasi Z.* https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS/article/view/2717

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2022). *Perkembangan ekonomi digital Indonesia.* Jakarta: Kominfo.

Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Boston: Pearson Education.

M. Ismail Riyadi. (2025). *Siaran pers: Dorong pengembangan inovasi keuangan digital, OJK luncurkan Pusat Inovasi (OJK Infinity) 2.0.* OJK.

Napitupulu, J. H., Ellyawati, N., & Astuti, R. F. (2021). Pengelolaan keuangan mahasiswa Kota Samarinda. *9*(3).

OJK Apps. (2025). *Transformasi FinTech Indonesia 2025: Regulasi terkini dan tren revolusioner di bawah pengawasan OJK.* https://ojkapps.com

OJK. (2024). *Siaran pers: Edukasi keuangan digitalisasi mahasiswa di Makassar.* https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-Gelar-Edukasi-Keuangan-Digination-Mahasiswa-di-Makassar.aspx

Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Perkembangan financial technology di Indonesia.* Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

Pakaidonk. (2025). *2025 Recap: Perkembangan dunia FinTech di Indonesia.* https://pakaidonk.id/berita/2025-recap-perkembangan-dunia-fintech-di-indonesia/

Patty, M. R., Valensia, A., Fretes, C. De, Kurniawan, S. A., & Pattimura, U. (2025). Optimalisasi tren investasi Generasi Z pada AMGPM Ranting Sion dalam era digital: Strategi literasi keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Philippon, T. (2016). *The FinTech opportunity* (NBER Working Paper No. 22476). https://www.nber.org/papers/w22476

Rifai, S. A., Susanti, H., & Setyaningrum, A. (2017). Analisis pengaruh kurs Rupiah, laju inflasi, jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekspor terhadap total pembiayaan perbankan syariah dengan dana pihak ketiga sebagai variabel moderating. *8*(1), 13–27.

Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). New York: Free Press.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Tira Santia. (2025). *OJK: Penutupan kantor cabang bank akibat digitalisasi masih terkendali.* Liputan6.

Turban, E., Pollard, C., & Wood, G. (2018). *Information technology for management: Driving digital transformation to increase local and global performance, growth and sustainability.* Hoboken: Wiley.

Vatrischa Putri Nur. (2025). *Transaksi digital Bank Tabungan Negara (BBTN) melesat 130% pada semester I 2025.* Kontan.

Wediawati, B., Maqiyah, R., & Setiawati, R. (2022). Determinan kepuasan keuangan (financial satisfaction) berbasis literasi keuangan. *11*(2), 526–540.

World Bank. (2022). *Digital financial services.* Washington DC: World Bank.

Yusuf, M., & Hamdani, R. (2020). Pengaruh financial technology terhadap inklusi keuangan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, *8*(2), 45–56.

Zavolokina, L., Dolata, M., & Schwabe, G. (2016). FinTech – What's in a name? *Proceedings of the International Conference on Information Systems (ICIS)*, Dublin, Ireland.